

### BAB III

# KARYA KARYA TULIS SYEKH NAWAWI

## A. Bentuk Karya Tulis

Ambisi Syekh Nawawi al-Bantani memang cenderung pada mengarang. Ini menyebabkannya, bahwa ia termasuk salah seorang ulama produktif dengan karya-karya yang cukup banyak. Umar Abdul Jabbar misalnya, menyebutkan jumlah 100 kitab.<sup>1</sup> Didin Hafiduddin menyatakan 115 buku atau 99 buah buku dalam riwayat lain.<sup>2</sup> Tetapi Yusuf Alian Sarkis mencatat karya Syekh Nawawi yang penting-penting ada 38 buah.<sup>3</sup>

Para pemerhati sejarah Syekh Nawawi al-bantani telah bersepakat tentang sedemikian banyaknya kitab yang ditulis. Namun jumlah itu disebutkan hanya sepanjang pengetahuan mereka saja. Boleh jadi jumlahnya masih lebih banyak lagi, sebab berdasarkan penuturan Chaidar, bahwa disamping ratusan buku yang telah diterbitkan itu masih terdapat banyak naskah-naskah asli tulisan tangan Syekh Nawawi sendiri yang

<sup>1</sup> Chaidar, Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia, Sarana Utama, Jakarta, 1978, hal. 34

<sup>2</sup>Didin Hafiduddin, "Tafsir al-Munir Karya Imam Nawawi" dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia, Ahmad Rifai Hasan (ed), Mizan, Bandung, 1987, hal. 42

<sup>3</sup> Chaidar, Op. Cit., hal. 95 - 97

belum sempat diterbitkan. Hanya saja keadaan kertas-kertas nya sudah kumal dan kekuning-kunigan, sehingga dihawatirkam akan robek bila terjamah tangan.<sup>4</sup>

Semua karya Syekh Nawawi itu ditulis dan disusun dalam bentuk bahasa Arab serta diterbitkan oleh penerbit di Timur Tengah. Menurut C. Snouck Hurgronje, semula karya Syekh Nawawi diberikan kepada sebuah percetakan di Kairo Mesir, tetapi setelah itu diberikan kepada percetakan baru di Mekah.<sup>5</sup> Setelah diterbitkan oleh percetakan-percetakan tersebut, maka mulailah kitab-kitabnya tersebar secara luas di Indonesia melalui para pelajar yang menuntut ilmu di Mekah, dibawa oleh orang-orang yang naik haji ataupun lewat pedagang. Buku-buku itu lalu dicetak ulang di Indonesia seperti oleh percetakan di Bandung, Semarang, Surabaya dan sebagainya.

Masa kepengarangan Syekh Nawawi berkisar selama kurang lebih 39 tahun, sejak ia berumur 45 tahun sampai dengan menjelang wafatnya dalam usia 84 tahun. Dalam waktu yang cukup panjang itu, ia terus menulis kitab disamping melaksanakan tugas resminya sebagai staf pengajar dan mufti di Masjidil Haram.

<sup>4</sup>Ibid., Hal. 7

<sup>5</sup>C. Snouck Hurgronje, "Ulama Jawa yang Ada di Makah pada Akhir Abad Ke-19" dalam Islam Di Asia Tenggara, Ahmad Ibrahim dkk (ed), LP3ES, Jakarta, 1989, Hal. 154.

Beberapa peneliti mengenai hasil karya Syekh Nawawi ini, seperti Zamahsyari Dhofir dalam penyelidikannya telah menyimpulkan, bahwa hasil karya Nawawi hampir semuanya merupakan pembahasan lebih lanjut atas karya-karya pengarang besar yang mendahuluinya.<sup>6</sup> Demikian juga Zafri Zamzam menilai; karya Nawawi adalah karya yang sederhana, kebanyakan hanya merupakan 'Syarah' (uraian dengan memperluas keterangan) atau merupakan 'Hāsyiyah' (penjelasan-penjelasan yang tertulis di tepi kitab) atas kitab-kitab pelajaran agama tingkat pemula dan menengah. Akan tetapi, ia menjadi penting dan terkenal karena keahliannya di dalam memperjelas kata-kata atau kalimat bahasa Arab yang sulit dimengerti, yang tertulis dalam bentuk 'Syair', 'Naz̄om' atau sajak yang kerap kali mengandung ungkapan-ungkapan halus dan pelik, sehingga menjadi mudah dimengerti secara benar.<sup>7</sup>

Di dalam menguraikan materi ('matan') dari kitab yang disyarahi, terlebih dahulu Nawawi menuliskan matannya itu dalam kurung kemudian baru dijelaskan (di 'Syarah'i). Pada penjelasannya, Syekh Nawawi sering menerangkan 'muf-rada' (kalimat-kalimat diartikan tersendiri di luar susunannya), kedudukan 'i'rab' (posisi kalimah per kalimat sebagai subyek, predikat, objek atau keterangan) dan menjelaskan

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi, LP3ES, Jakarta, 1982, Hal. 88.

<sup>7</sup> Zafri Zamzam, "Karya Syaikh Nawawi Banten" dalam Al-Jami'ah NO. I 1972, Hal. 58.

maksud matan dari kitab yang disyarahi dengan mengaitkan-nya kepada ayat-ayat al-Quran, Hadits Nabi, pendapat para sahabat ataupun ulama-ulama madzhab yang masyhur,<sup>8</sup> serta tidak jarang ia menggunakan juga kata-kata syair Arab yang mengandung hikmah-hikmah tertentu.

Sedangkan metoda penulisan yang dipakai oleh Syekh Nawawi dalam karya besarnya *Tafsir al-Mumir*, sebagian besar memberi tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisis bahasa.<sup>9</sup> Dalam hal ini ia tergolong sangat teliti dan hati-hati dalam masalah gramatika bahasa karena dalam bahasa Arab, apabila seseorang salah membaca atau menempatkan satu harakat (tanda baca) saja di akhir tiap-tiap kalimat, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memahami arti yang benar dari susunan kalimat tersebut. ✓

Di dalam menjelaskan suatu masalah dalam matan kitab yang disyarahi, Syekh Nawawi akan menilai, apabila masalah itu memerlukan perhatian khusus, sebelum menjelaskannya lebih lanjut, ia lebih dahulu akan memuliskan kata "i'lam" ( ﴿لِّإِلَم﴾ ) pada pangkal pemaparan keterangannya. Namun jika masalah tersebut masih dalam lingkup persoalan yang dibicarakan dimuka dan lebih khusus sifatnya, maka disisipkan kata

<sup>8</sup> Didin Hafiduddin, Op. Cite., Hal. 46-47.

<sup>9</sup> Folded, Hal. 48.

"tambah" ( تنبیه ) artnya peringatan, atau ia gunakan lafadz "fa'idah" ( فائدة ) bila dalam maksud keterangan itu mengandung suatu faidah,<sup>10</sup> Atau dengan lafadz "mas'alah" ( المسألة ) jika keterangannya merupakan suatu jawaban dari arti matan kitab yang perlu dipertanyakan.<sup>11</sup> Sedangkan manakala ada perincian dari masalah yang dibahas digunakanlah kata "far'un" ( فرع ) yakni cabang dari masalah.<sup>12</sup>

Bilamana diperhatikan secara cermat, tulisan-tulisan Syekh Nawawi sama sekali jauh dari maksud-maksud politik. Meskipun saat itu sebagian besar dunia dan umat Islam berada di bawah kungkungan kolonialisme, tidak ada kecenderungan Syekh Nawawi dalam tulisannya untuk melakukan atau mendorong timbulnya gerakan politik Islam radikal. Dalam pembicaraannya mengenai 'Jihad' misalnya, ia lebih mengutamakan kepada 'Jihad Akbar' yakni perang melawan hawa nafsu yang merupakan musuh terbesar manusia sepanjang masa. Menurutnya, dengan keberhasilan menguasai hawa nafsu ini akan terbukalah jalan kemenangan bagi jihad terhadap musuh-musuh Islam yang laim.<sup>13</sup> Pendapatnya ini merupakan pe-

<sup>10</sup>Syekh Nawawi, Nur az-Zulām, Salim Ikm Nabhan, Surabaya, tt, Hal. 5.

<sup>11</sup> Ibid., Hal. 15

<sup>12</sup>Syekh Nawawi, Sullam al-Munājāh, Al-Maarif, Bandung, Tt. Hal. 14.

<sup>13</sup> Syekh Nawawi, Nasā'ih al-Ibād, tt, hal.49

nafsiran dari firman Allah swt. dalam Q.S. 9:123 Yaitu;

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قاتِلُوا الَّذِينَ يَلْوَثُونَكُمْ مِّنَ الْكُفَّارِ**

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang disekitarmu ....<sup>14</sup>

## B. Klasifikasinya

Kitab-kitab hasil karya Syekh Nawawi al-Bantani meliputi hampir semua bidang ilmu pengetahuan agama Islam, seperti tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf dan lain-lain.

Berdasarkan sumber-sumber yang berhasil penulis temukan, berikut ini sebagian dari nama kitab-kitab karya Syekh Nawawi:

Bidang Tafsir

1. At-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim at-Tanzīh al-Mufassar  
vān Wujūh Maħāsin at-Ta'wīl bi Musammāt Marāḥ Labīd  
li Kasyf Maħnā Qurān Majīd, cetak pertama di Mesir  
1305 H. / 1874 M.

### Bidang Tarikh

1. Al-Ibriz ad-Dāni fī Maulid Sayyidinā Muhammad as-Sayyid al-Adnānī, cetak pertama di Mesir 1299 H. / 1881 M.

<sup>14</sup> Depag, Al-Quran dan Terjemahnya, Depag RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Jakarta, 1984/1985, hal. 302

2. Bugyah al-'Awām fī Syarḥ Maulid Sayyid al-Anām alā Maulid Ibn al-Jauzī, cetak pertama di Mesir 1297 H./1879 M.
3. Ad-Daurar al-Bahiyah fī Syarḥ al-Khaṣāis an-Nabawiyah Syarḥ alā Qissah al-Mi'rāj li al-Barzanjī, ceyak pertama di Mesir 1298 H./1880 M.
4. Maṭārāj as-Šu'ūd ilā Iktisā' al-Burūd Syarḥ alā Maulid al-Barzanjī, cetak pertama di Mesir 1296 H./1878 M.

#### Bidang Fiqih

1. At-Taustiḥ alā Syarḥi Ibni Qāsim al-İzzī alā Matn at-Taqrīb li Abi Syujā', cetak pertama di Mesir 1314 H./1896 M.
2. Sullam al-Munājāt alā Safinah as-Salāt lisy-Syekh Abdillah bin Yahya al-Hadramī, cetak pertama di Mesir 1297 H./1879 M.
3. Ḫaqūd al-Lujjain fī Bayāni ḥuqūq az-Zaujain, cetak pertama di Mesir 1296 H./1878 M.
4. Niḥāyah az-Zain fī Irsyād al-Mubtadi'īn bi Syarḥi Qurrah al-Vain bi Muhibbāt ad-Dīn, cetak pertama di Mesir 1297 H./1879 M.

#### Bidang Tauhid

1. Nūr adz-Dzulām alā Mandżūmah Aqīdah al-Awām, cetak pertama di Mesir 1303 H./1885 M.
2. Tījān ad-Durārī Syarḥ alā Risālah al-Bājūrī, cetak pertama di Mesir 1301 H./1883 M.

3. Qat̄r al-Gais fī Syarḥi Masā'ilī Abi al-Laiṣ, cetak pertama di Mesir 1301 H./1883 M.
  4. Nasā'ih al-Ibād Syarḥ al-Munbiḥāt 'alā al-Isti'dād li Yāum al-Ma'ād,

## Bidang Ilmu Alat

1. Kasyif al-Marūtiyah Ḥan Satār al-Jurūmiyah, cetak pertama di Mesir 1298 H./1880 M.
  2. Fath Gāfir al-Khatiyah alā al-Kawākib al-Jaliyat fī Nazm al-Āyūrūmiyah, cetak pertama di Mesir 1298 H./1880M.
  3. Al-Fusūṣ al-Yāqūtiyah alā ar-Raudhah al-Bahiyyat . fī al-Abwāb at-Tasrīfiyah, cetak pertama di Mesir 1299 H. /1881 M.
  4. Lutāb al-Bayān Syarḥ alā Risālah asy-Syekh Husain al-Mālikī (Balagoh), cetak pertama di Mesir 1301 H./1883M.

## Gabungan Fiqih dan Tauhid

1. Al-Aqd as-Šamīn Syarh Mandzūmah as-Sittīn Masālah al-Musammāt al-Fath al-Mubīn, cetak pertama di Mesir 1300 H./1882 M.
  2. Kāsyifah as-Sajā' fī Syarh Safīnah aṭ-Ṭajā', cetak pertama di Mesir 1292 H./1873 M.
  3. Aṣ-Šimār al-Yāniyat fī ar-Riyād al-Badīyah, cetak pertama di Mesir 1299 H./1881 M.

## Bidang Tasawwuf

1. Marāqī al- Ubūdiyah fī Syarh Bidāyah al-Hidāyah, cetak pertama di Mesir 1293 H./1876 M.
  2. Misbāh az-Zulam alā Manāhij al-A lam fī Tabwīb al-Hikam Syarh al-Minhāj li asy-Syekh Ali bin Hasanuddin al-Hindi cetak pertama di Mekkah 1314 H./1896 M.
  3. Salālim al-Fudalā' Syarh alā manzūmah Hidāyah al-Azkiyā' ilā Tariqi al-Auliyyā' li asy-Syekh Zainuddin al-Malibārī cetak pertama di Mekkah 1315 H./1897 M. \*

\* Lihat, Zafri Zamzam, "Karya Syekh Nawawi Banten", Al-Jamiah, hal. 56 - 58. Chaidar, Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani, hal. 95 - 97. Didin Hafiduddin, "Tafsir al-Munir Karya Imam Nawawi" dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia, hal. 42 - 43.